

**SELOKO ADAT ULUR ANTAR SERAH TERIMA ADAT PADA PERNIKAHAN ADAT
MELAYU JAMBI:
KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI**

Isna Rahmatullaili¹⁾, Rini Syahdiana Putri²⁾

FKIP Universitas Jambi

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the form and function of Jambi Malay customs seloko. Seloko adat here is a custom seloko contained in the procession of customary stir between custom handover at the traditional marriage of Jambi Malay. The method used in this research is descriptive-qualitative. The data of this research are word unit, phrase, clause, sentence, text of the ceremony of repetition between the handover of customary marriage of Fortuna Mazka and the text of seloko in the Customary Principles of Sepucuk Jambi Sembilan Lurah (2001). The two texts are reconstructed philologically (critical edition) as the study material. The results of this study indicate that seloko adat ulur between handover of Jambi Malay custom has five forms: (1) kato adat or kato undang (2) kias word (3) kato penyelo (4) petatah- petitih and (5) pantun. Each form has a typology of rhyme, array, stanza, and conventional formulas. Seloko adat ular between the handover of Jambi Malay customary has various functions: (1) informational, (2) expressive, (3) directive, (4) aesthetic, and (5) fatik. These functions are firmly attached to each form of the shell, with Jambi's diction and local ideology.

Keywords: *custom seloko, function form, and Jambi Malay*

PENDAHULUAN

Daerah Jambi sebagai subetnis dan subkultur di Nusantara mewariskan nilai-nilai budaya yang patut dilestarikan. Dalam wujudnya yang unik dan khas Jambi, nilai-nilai itu antara lain tercermin dalam bahasa dan sastranya, yaitu sebagian dari materialisasi kebudayaan daerah Jambi yang tersebar dan diwariskan turun-temurun. Bahasa Jambi adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat penuturnya sebagai alat komunikasi, baik oleh penduduk asli daerah Jambi maupun penduduk (pendatang) yang relatif sudah lama menetap di Jambi. Bahasa daerah Jambi termasuk ke dalam rumpun bahasa Melayu. Bahasa daerah ini terdiri atas tujuh dialek, dipakai oleh masyarakat di Provinsi Jambi. Selain dipakai sebagai alat komunikasi, bahasa daerah Jambi juga dipakai dalam sastra lisan. Sastra lisan daerah ini terdiri dari cerita rakyat, ungkapan rakyat, pantun, jampi-jampi, dan seloko.

Melalui bahasa dan sastra itu masyarakat dapat mengungkapkan baik secara sadar maupun tidak sadar

bagaimana mereka berpikir. Di samping mengabadikan apa-apa yang dirasakan penting oleh suatu masyarakat, sastra lisan ini juga berguna sebagai sistem proyeksi atau alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, sebagai alat pendidikan, sebagai pengawas dan pengukuhan norma-norma masyarakat yang selalu dipatuhi (lihat Bascom, dalam Danandjaja, 1984). Sastra lisan juga berfungsi sebagai protes sosial. Dengan demikian, karya sastra tersebut memuat perpaduan nilai, norma dan aturan yang tercipta dari pemikiran manusia. Ia merupakan cipta dan karsa kolektif berupa wujud fisik yang bisa dilihat dan dipelajari oleh manusia.

Salah satu bentuk sastra lisan daerah Jambi adalah seloko adat. Seloko adat ini digunakan dalam komunikasi seremonial dan ekspresivitas lainnya. Salah satu momen pemanfaatan seloko ini adalah pada prosesi-prosesi adat perkawinan Melayu Jambi. Satu di antara prosesi adat perkawinan yang selalu menggunakan seloko adat adalah

Acara Ulur Antar Serah Terima Adat. Dalam acara ini terjadi percakapan atau dialog antara yang datang, pihak laki-laki dengan pihak perempuan. Pada acara tersebut terjadi peristiwa-peristiwa adat yang diistilahkan dengan *Kato Bejawab di Halaman* dan *Titah Turun dari Penengah*. Dalam kedua peristiwa itu tidak hanya menggunakan bahasa komunikasi biasa, tetapi juga penuh dengan seloko adat: berupa pantun adat, pepatah adat, kata adat, dan ungkapan-ungkapan tradisional lainnya. Ungkapan-ungkapan itulah yang disebut seloko adat.

Seloko adat adalah salah satu karya sastra adat Melayu Jambi yang bersifat lisan yang biasa diungkapkan dalam upacara adat dan kadang-kadang sebagai media komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Ia merupakan teks atau teks-teks yang mengungkapkan perasaan, pikiran, keyakinan, pesan-pesan, informasi, dan ketentuan-ketentuan adat dengan menggunakan bahasa tradisional Melayu Jambi.

Seloko adat tersebut memiliki ***bentuk***

dan fungsi. Sebagai ungkapan tradisional, seloko adat dapat berupa pantun, dapat berupa pepatah-petitih, dapat berupa *kato adat atau kato undang, kato-kato penyelo*, dapat berupa kata-kata kias, dan dapat beberapa jenis puisi yang mewujud dalam seloko adat itu. Karya sastra tradisional ini tidak tetap jumlah barisnya. Kadang-kadang hanya terdiri dari dua baris, kadang-kadang empat baris, dan kadang-kadang enam baris. Persajakannya pun adakalanya tidak teratur, tetapi mengandung irama yang enak dan indah. Biasanya berisi ketentuan-ketentuan atau norma-norma adat, atau medium ungkap komunikasi praktis. Namun, Seloko adat ini cenderung tidak berdiri sendiri. Ia sangat tergantung pada teks lain, seperti halnya ungkapan rakyat atau pribahasa. Kecuali pada upacara-upacara adat tertentu, yang dapat berdiri sendiri.

Seloko adat ini mengandung berbagai nilai budaya, baik berupa nilai kehidupan, nilai moral, nilai hukum, dan sebagainya. Ia dapat juga dijadikan sebagai sarana pemantapan nilai-nilai budaya itu. Sebagai

manifestasi dari nilai-nilai budaya, seloko adat mengandung sistem nilai budaya yang terdiri atas konsepsi-konsepsi yang harus dianggap amat bernilai dalam hidup. Sebagai salah satu unsur sistem nilai budaya, seloko adat berfungsi sebagai pedoman bagi kelakuan manusia, khususnya manusia Melayu Jambi. Seloko adat perkawinan Melayu Jambi makin lama makin terlupakan. Pergeseran nilai-nilai sebagai akibat perkembangan ilmu dan teknologi membuat bentuk sastra lisan ini jarang mendapat perhatian. Nilai-nilai yang serba permisif mengusurnya secara telak. Begitu pula akibat interpolasi manusia membuat bentuk sastra ini berangsur-angsur hilang. Pergeseran nilai-nilai, pergantian generasi, pergantian cara hidup, kemajuan ilmu pengetahuan, dan sifatnya yang lisan, tradisi berseloko semakin tergerus. Tidak banyak lagi warga masyarakat Melayu Jambi yang mampu berkomunikasi dengan menggunakan seloko adat. Hanya orang-orang tertentu saja yang masih hafal dan terampil berseloko, terutama orang-orang yang sudah tua.

Sebagai sebuah karya sastra

tradisional, seloko adat Ulur Antar Serah Terima Adat memiliki bentuk yang indah, tidak hanya pada tipologinya, tetapi juga dari segi diksi dan susunan katanya. Dengan demikian, karya ini tidak hanya memiliki fungsi secara retorik, tetapi juga memiliki nilai-nilai budaya. Penelitian terhadap bentuk dan fungsi seloko ini belum pernah dilakukan secara serius atau saintifik. Penelitian yang berupa kajian bentuk dan fungsi terhadap seloko adat ulur antar serah terima adat ini penting dilakukan, sehingga kita tidak mewarisi tradisi yang hanya bersifat seremonial, tetapi dapat menempatkan seloko ini sebagai hakikat karya sastra, menghargainya sebagai karya yang bernilai, dan memiliki kontribusi bagi kehidupan kini.

Bertolak dari uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah bentuk seloko adat ulur antar serah terima adat pada pernikahan adat Melayu Jambi, terutama dari segi tipologi, diksi, dan stilistikanya? Dan (2) Bagaimanakah fungsi seloko tersebut, terutama dari aspek informatif,

ekspresif, direktif, estetik, dan fungsi fatiknya?

Kajian terhadap bentuk atau tipologi dan fungsi seloko adat perkawinan ini akan memberikan sumbangan yang berharga terhadap konvensi jenis sastra ini sebagai ungkapan tradisional. Dengan adanya penelitian ini, penafsiran dan penilaian terhadap seloko Melayu Jambi akan lebih terarah, dan mempunyai dasar yang jelas dan kuat. Dengan demikian, seloko adat Melayu Jambi dapat dipahami dan dihargai sesuai dengan hakikatnya sebagai karya sastra dan/atau karya budaya.. Kajian terhadap fungsi seloko ini juga memberikan sumbangan terhadap perkembangan bahasa Nusantara, dan pemer kaya kosa kata bahasa Indonesia, terutama dalam penyusunan kamus bahasa Melayu Jambi dan kamus bahasa Indonesia. Di samping itu, memperkaya sistem etik dalam berkomunikasi antarsesama manusia atau masyarakat Melayu Jambi. Data-data yang berupa seloko, model kajian yang dilakukan, serta hasil kajian dalam penelitian dapat

dijadikan sebagai medium peningkatan apresiasi masyarakat terhadap produk budaya lokal Jambi.

Bentuk Seloko

Kajian bentuk dalam penelitian ini meliputi tiga aspek yakni tipologi, pilihan kata (diksi), dan stilistika. Kajian aspek tipologi yang berkaitan dengan ciri-ciri bentuk struktur seloko difokuskan pada konvensi-konvensi ungkapan tradisional dan puisi tradisional, baik berdasarkan diksi, sistem larik dan pembaitan, dan susunan vertikal pola rima yang digunakan. Kajian aspek pilihan kata (diksi) difokuskan pada penggunaan sinonim, antonim, kata majemuk, dan ungkapan atau frase idiomatik. Chair (1994) mengatakan bahwa sinonim merupakan hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya.

Kajian mengenai antonim sebagai pilihan kata dalam penelitian ini mengacu pada batasan "dua kata yang memiliki makna yang berlawanan, baik makna denotatif maupun makna konotatifnya, dan dapat juga pasangan

kata yang berposisi maknanya dalam pasangan leksikal.

Fungsi Seloko

Kajian yang berkaitan dengan fungsi seloko merujuk kepada fungsi bahasa (wacana). Dalam penelitian ini berpedoman pada fungsi-fungsi bahasa menurut konsep Leech (1981) yang meliputi fungsi informasional (*informational function*), fungsi ekspresif (*expressive function*), fungsi direktif (*directive function*), fungsi estetis (*aesthetic function*), dan fungsi fatik (*phatic function*). Fungsi informatif, yaitu bahasa yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi. Fungsi ekspresif, dipakai untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penuturnya, misalnya kata-kata sumpah serapah dan kata-kata seru. Jika dalam fungsi informatif yang dipentingkan makna konseptual, dalam fungsi ekspresif yang dipentingkan makna afektif (Leech, 1977:47).

Fungsi direktif, yaitu jika bahasa yang digunakan bertujuan untuk mempengaruhi perilaku atau sikap orang lain. Contoh fungsi ini adalah pada ujaran yang berupa perintah dan

permohonan (Leech, 1977:48). Fungsi estetis yaitu penggunaan bahasa berkaitan dengan karya seni. Fungsi fatik, yaitu fungsi bahasa yang digunakan untuk menjaga hubungan sosial secara baik dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977:48). Menurut Leech (1981) fungsi yang terakhir ini berorientasi kepada saluran yang dipakai dalam komunikasi. Saluran yang dimaksud adalah penggunaan bahasa untuk memelihara kontak antara pembicara atau penutur dengan pendengar atau petutur (Lihat Jacobson, dalam Allen dan Corder, 1973:53).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif, suatu prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan cara memaparkan data yang diperoleh dari pengamatan kepustakaan dan pengamatan lapangan. Data kemudian dianalisis dan diinterpretasi dengan memberikan kesimpulan. Menurut Nawawi (1995:34) penelitian deskriptif tidak

lebih dari penelitian yang bersifat penemuan fakta-fakta seadanya (*fact finding*). Hasil penelitian deskriptif lebih ditekankan pada pemberian gambaran secara obyektif tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diselidiki. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci (*key instrument*) yang mampu menganalisis dengan penuh kritik situasi yang tengah dikajinya untuk kemudian melakukan abstraksi-abstraksi mengenai apa sesungguhnya yang terjadi di hadapan realitas dan data. Dengan demikian, kepekaan teoretik peneliti berperan penting dalam kajian ini (Strauss dan Corbin, 2003).

Data penelitian ini adalah seloko adat Melayu Jambi pada acara Ulur Antar Serah Terima Adat, pada prosesi adat perkawinan adat Melayu Jambi. Seloko- seloko ini termuat pada percakapan atau dialog pada saat *Kato Berjawab di Halaman* dan pada saat *Turun Titah dari Penengah*. Sumber data penelitian ini adalah (1) Upacara Ulur Antar Serah Terima Adat perkawinan Fortuna Mazka, 11 Maret 2011, di Kota Jambi; dan (2) *Pokok-*

Pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah, Sejarah Adat Jambi, yang dibukukan oleh Lembaga Adat Propinsi Jambi, tahun 2001. Data dari sumber pertama dilakukan dengan cara merekam dalam bentuk video, sedangkan pada sumber kedua dengan menggunakan teknik dokumentatif. Kedua data dari dua sumber data itu direkonstruksi secara filologis sehingga menjadi sebuah edisi kritik teks seloko (*critical edition*).

Sejalan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini akan dikaji bentuk dan fungsi seloko adat. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap yaitu: analisis data selama pengumpulan dan analisis data setelah pengumpulan. Data yang diperoleh baik saat pengumpulan data di lapangan maupun data dokumentatif diolah agar sistematis. Langkah pengolahan data tersebut mulai dari mengedit data, mengklasifikasikan, mereduksi, menyajikan, dan menyimpulkan. Data yang diperoleh selama penelitian diproses dan dianalisis, dengan menggunakan teknik, sesuai tahapan yang dikemukakan oleh Miles dan

Huberman (1992), yakni model interaktif, baik pada siklus pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan ini disusun berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna seloko adat ulur antar serah terima adat, sesuai dengan kerangka teori yang telah diuraikan terdahulu.

Bentuk Seloko

Berdasarkan inventarisasi dan klasifikasi data, seloko ulur antar serah terima adat dalam prosesi adat perkawinan Melayu Jambi, dapat digolongkan atas lima bentuk. Bentuk-bentuk tersebut adalah: (1) *kato adat* atau *kato undang*, (2) kata-kata kias, (3) *kato-kato penyelo*, (4) pepatah-petitih, dan (5) pantun.

(1) Kato Adat atau Kato Undang.

Kato adat atau *kato undang* dalam seloko dikenal dengan *kato undang*, yaitu kata-kata atau istilah-istilah yang merupakan perbendaharaan kata adat-istiadat daerah Jambi. Kata-kata ini sering muncul dalam percakapan

tentang adat, maupun dalam kerapatan-kerapatan atau musyawarah lainnya. Kata-kata *kato undang* ini ada yang berpasangan, ada pula yang berupa frase, meski tidak jarang pula hanya terdiri dari satu kata, dan mungkin lebih dari dua kata. Tidak jarang pula bentuk seloko ini

berisi **salam** yang telah menjadi adat dan **penamaan** atau **sapaan** yang sudah membaku dalam tradisi kelompok etnis Melayu Jambi. *Kato adat* dan *kato undang* ini dalam berbagai tipologinya termuat juga dalam seloko ulur antar serah terima adat.

Kato adat atau *kato undang* ini memperlihatkan bentuk yang berpasang-pasangan. Pasangan-pasangan kata tersebut relatif jumlahnya. Pasangan-pasangan itu secara estetis merupakan formula seloko yang mengikat. Kedua pasangan ini secara substansial memperlihatkan kesetaraan, baik pasangan itu berupa kata ataupun frase. Keberpasangan itu bisa muncul dari penutur dan petutur atau bisa hanya muncul dari penutur. Contoh yang disebutkan pertama

adalah: *assalamualaikum warahmatullahi*

wabarokatuh/mualaikum salam warahmatullahi wabarokatuh.

Sedangkan contoh yang disebutkan terakhir: *nenek-mamak, cerdas-pandai, alim-ulama, tuo-tungganai; larang dengan pantang; eco dengan pakai, sirih dan sekapur, rokok nan sebatang, gedang begela, kecil benamo, kecil idak kami imbau namonyo, gedang idak kami sebut gelanyo; serah kito naikkan, titah mintak diturunkan; kalbu nan duo bagi, kampung nan duo pihak; ulur antar serah terima adat; titian teras bertanggung batu; runut yang terentang, tajak tetukik; adatnya hendak kito isi, limbagonyo hendak kito tuang.* dan lain-lain.

(2) Kata-kata Kias

Kata kias adalah bentuk sindiran yang merupakan kata-kata yang diajukan untuk menilai atau menyikapi sasaran yang dibicarakan. Kata-kata kias ini diajukan secara tidak langsung kepada sasarannya (yang dibicarakan) dan dinilai sebagai suatu bahasa yang sopan tanpa terendahkan siapa pun. Kata kiasan ini terutama diperlukan

untuk komunikasi dalam hubungan kekerabatan yang rumit yang menuntut sopan santun, saling menghormati, tanpa kehilangan harga diri antara sesamanya. Tradisi ini dapat disamakan dengan metafor atau ibarat. Dalam seloko ulur antar serah terima adat, ada sejumlah kata-kata kias, yang telah menjadi formula dari bentuk kata-kata kias ini.

Kata-kata kias itu tidak bisa dibaca secara denotatif, tetapi harus dibaca secara konotatif. Ada berbagai kata yang tersusun yang selalu bersifat ambigu. Dengan demikian, harus dimaknai berdasarkan teks dan konteks.

(3) Kato-kato Penyelo

Kato-kato penyelo merupakan kata-kata atau kalimat penyela dalam percakapan adat. Penyelaan ini ada yang bersifat spontan dari lawan tutur, ada yang bersifat kata atau kalimat penghubung (konjungsi) dalam dialog-dialog yang terjadi. Biasanya menggunakan kata-kata khas daerah Jambi, atau kata-kata dalam bahasa komunikasi praktis daerah. Contoh *kato-kato penyelo* dalam seloko ulur

antar ini adalah sebagai berikut:

Manolah kami sebanyak iko...;
Iyo...yo...; barangkali kami iko; Yo,
bolehlah; Sebab bak pantun anak
mudo; Oo..., macam tu maksudnyo;
Mako Datuk, kato-kato petuah orang
tuo-tuo kito; Apo bunyi petuah orang
tuo-tuo kito yang sebagaimano dalam
pantun seloko; Hendak duo pantun
seiring; Silohkan Datuk-datuk
segalonyo naik ke rumah; Elok jugo
kami betanyo, kalu naik ke rumah
Datuk-datuk; Ooo..., macam itu retinyo;
Yang mano yang tereco terpakai; Bak
kato-kato adat; Pado hari nan sehari
iko, harinyo elok ketikonyo jugo baik;
Sebagaimano bunyi pantun kami di
halaman tadi, memang kedatangan
kami iko...; Iyolah bak pantun anak
mudo; Apopun yang datuk

(4) Pepatah dan Petitih

Pepatah dalam seloko ulur antar serah terima adat Melayu Jambi adalah sejenis peribahasa Jambi yang mengandung nasihat, ajaran orang tua-tua. Kadang-kadang ia menjadi satuan bahasa pematah, yang tidak dapat diterangkan artinya, meskipun orang tahu arti kata-kata tersebut. Pepatah mungkin berasal dari *papatah* yang

merupakan pahatan kata norma atau patokan hukum adat. Terkesan juga bentuk pepatah ini merupakan bentuk pematah lawan bicara. Bagaimanapun batasannya, umumnya struktur atau susunan pokok pepatah itu terdiri dari dua kalimat, dan setiap kalimatnya terdiri dua buah kata yang tersusun setara atau berbentuk kalimat majemuk setara. Contohnya sebagai berikut:

(5) Pantun

Seloko ulur antar serah terima adat dipenuhi juga oleh bentuk pantun. Bentuk pantun di Melayu, mulanya adalah senandung atau puisi rakyat yang dinyanyikan. Sampai sekarang, pantun itu masih sering dinyanyikan orang. Dalam tradisi Melayu, pantun merupakan quatrin, yaitu sajak yang berbaris empat, yang bersajak a-b-a-b. Kadang-kadang ada juga ikatan pantun yang terdiri dari enam baris, dengan rima a- b-c-a-b-c. Setiap baris biasanya terdiri dari empat perkataan.

Begitu pula pantun dalam seloko adat ulur antar serah terima adat, konvensi pantun tradisional telah menjadi tipologi bentuk pantun dalam

seloko. Setiap bait pantun isi pokoknya terdapat dalam kedua baris yang terakhir. Dalam dua baris itu disimpulkan dengan pendek dan indah sesuatu pikiran, perasaan, nasihat, kebenaran, pertanyaan, dan lain-lain. Dua baris terakhir inilah yang disebut baris isi. Supaya mudah mengingatnya, mengingat isi pokok tersebut atau supaya dapat diturkannya, maka ditambahkan orang kepada pantun tersebut dua baris yang sesuai di awalnya. Kedua baris inilah yang disebut dengan sampiran.

SIMPULAN

Seloko adat ulur antar serah terima adat perkawinan adat Melayu Jambi, terdiri dari berbagai bentuk, yaitu: (1) *kato adat* atau *kato undang*, yang berupa kata, frase, ataupun klausa. Kata-kata yang membentuknya cenderung berpasang-pasangan. Pasangan-pasangan itu tercipta berdasarkan pasangan makna yang bersinonim, atau pasangan yang setara, atau dapat pula pasangan bervariasi bunyi yang saling mendukung. (2) Kata-kata kias. Kata-kata kias ini dibangun oleh diksi yang

bersifat konotatif, menggunakan majas-majas. Majas-majas ini cenderung memiliki diksi yang khas, ideom-ideom lokal Jambi, yang terdiri dari frase, kalusa, ataupun kalimat. Kata-kata kias ini diajukan secara langsung kepada sasarannya, dan dinilai sebagai suatu bahasa yang sopan tanpa merendahkan siapa pun. (3) *Kato-kato penyelo*, kata-kata pelengkap yang berfungsi menyela pembicaraan dan/atau menghubungkan dialog-dialog dramatik, sehingga sebuah teks seloko itu utuh atau memperlihatkan satu kesatuan. *Kato-kato penyelo* ini memiliki diksi keseharian yang cenderung denotatif dan spontan. (4) Pepatah-petitih. Pepatah-petitih ini terdiri dari kata-kata kunci (pepatah) dan kata-kata kunci yang dibubuhi kata lain untuk memfokuskan pembicaraan (petitih). Umumnya struktur atau susunan pokok pepatah-petitih ini terdiri dari dua kalimat, dan setiap kalimatnya terdiri dari dua buah kata inti yang tersusun setara atau berbentuk kalimat majemuk setara. (5) Pantun, berbentuk quatrin. Adakalanya terdiri dari empat baris dalam satu

bait, bersajak a-b-a-b, ada kalanya terdiri dari enam baris dalam satu bait, bersajak a-b-c-a-b-c. Dua atau

Fungsi seloko adat ulur antar serah terima adat perkawinan Melayu Jambi dapat diidentifikasi sebagai: fungsi informatif, baik informasi yang bersifat faktual, gagasan, maupun problematis. Informasi-informasi melekat pada tataran heuristik maupun hermeneutik; fungsi ekspresif, mengekspresikan sikap, perasaan, dan keyakinan kaum dengan kata-kata yang fungsional, sehingga hampir semua unsur yang membangun seloko tersebut dapat mewakili niat penutur atau petuturnya; fungsi direktif, fungsi ini melekat secara total dan utuh dalam berbagai bentuk selokonya; fungsi estetis, fungsi ini menjelma pada struktur bunyi, irama, larik, dan bait seloko, sehingga makna-makna seloko tidak hanya termuat pada pilihan-pilihan semantisnya, tetapi juga dirasakan pada struktur bentuk seloko tersebut; fungsi Fatik, fungsi ini didominasi pada *kato-kato penyelo* dan *kato adat atau kato undang*. Kata-kata ini sangat potensial dalam

tiga baris bagian awal merupakan sampiran, dua atau tiga larik bagian akhir merupakan isi.

mengutuhkan teks seloko adat tersebut secara dramatik.

Fokus penelitian ini masih terbatas pada seloko-seloko ulur antar serah terima adat perkawinan Melayu Jambi. Dengan demikian datanya hanya diambil dari satu tahap prosesi adat perkawinan Melayu Jambi. Justru karena itu disarankan untuk memperluas fokus penelitiannya sehingga berbagai konvensi dan makna dalam khazanah kebudayaan Jambi ini dapat dikenal, dipahami, dan dipedomani oleh masyarakat masa kini.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini masih bersifat tekstual dan struktural. Pendekatan ini memiliki kelemahan karena masih bersifat sinkronik. Justru itu disarankan, agar penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan eklektif, sehingga penelitiannya tidak hanya bersifat sinkronik, tetapi juga bersifat diakronik. Penelitian yang bersifat diakronik, akan dapat menjangkau sesuatu yang berada di luar teks.

DAFTAR RUJUKAN

Allen and Corder S.P. 1973. *Introducing Applied Linguistics*. Harmonds Worth: Penguin.

Baker, M. 1992. *In other words: A course Book on Translation*. London: Rout Ledge.

Brown &Yule G. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press. Chaer, A. 1994.

Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta

Danandjaja, J. 1984. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafitipers.

Frey, L.R. 2000. *Investigating Communication:An Introduction to Research Methods*.

Boston: A Pearson Education Company.

Guy, LR, *Educational Research, Competencies For Analysis and Application*. New York: Oxford Press.

Karim, M. 2015. *Menyelisik Sastra Melayu*. Yogyakarta: Histokultura.

Kempson, R.M. 1984. *Mental Representations, The Interface between Language and Reality*. Melbourn sydney: Cambridge University Press.

Koentjaraningrat. 1987.

Sejarah Teori

Antropologi. Jakarta: UI-

Press.

Lembaga Adat Propinsi Jambi.2001. *Pokok-Pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah, Sejarah Jambi*. Jambi: Lembaga Adat Propinsi Jambi.

Miles dan A.M.H. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

Nawawi, H. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.

Strauss &Juliet C. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soekanto, S. 1990. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Schiffrin, A. 2005. *Modelling*

Speech Acts In

Conversations

Wierzbicka, A. 1992.

Semantics,Culture and Cognition.

Oxford University Press.